

ANALISIS HARGA POKOK PRODUK: MENINGKATKAN KEUNTUNGAN DIVERSIFIKASI PRODUK STROBERI DI KABUPATEN BANDUNG

Rr. Sri Saraswati^{1*}, Ruri Octari Dinata², Hilda Salman Said³

^{1,2,3}Akuntansi, Universitas Telkom, Indonesia

sassasuntung@telkomuniversity.ac.id¹, ruryoctari@telkomuniversity.ac.id²,
hildaiid@telkomuniversity.ac.id³

ABSTRAK

Abstrak: Petani stroberi di Desa Sukaresmi, Kabupaten Bandung menghadapi tantangan dalam pengelolaan penyimpanan buah yang singkat, dan mempengaruhi kestabilan pendapatan. Untuk mengatasi hal ini, diversifikasi usaha menjadi strategi penting untuk menambah nilai tambah produk stroberi sehingga meningkatkan pendapatan. Pembuatan sabun batang stroberi menjadi alternatif diversifikasi yang memerlukan pendekatan analisis sederhana untuk menentukan harga pokoknya. Metode perhitungan harga pokok yang digunakan meliputi alokasi biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead*. Analisis ini penting untuk memastikan bahwa harga jual produk mampu menutupi biaya produksi dan memberikan margin keuntungan yang memadai. Hasil yang diharapkan adalah model perhitungan harga pokok yang efisien dan efektif untuk usaha sabun stroberi, yang dapat diaplikasikan oleh petani untuk memaksimalkan pendapatan dan menjamin keberlanjutan usaha. Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi petani stroberi untuk melakukan inovasi dan diversifikasi produk dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada, dan melakukan analisis biaya pokok yang baik untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui kegiatan usaha yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Diversifikasi Usaha; Harga Pokok Produk; Keuntungan; Stroberi; Sabun Mandi.

Abstract: Strawberry farmers in Sukaresmi Village, Bandung Regency, face challenges in managing the short shelf life of their fruit, which affects income stability. To address this, diversifying their business has become a key strategy to add value to strawberry products and increase income. The production of strawberry bar soap is one such diversification alternative, requiring a simple analytical approach to determine its cost price. The cost price calculation method includes the allocation of raw material costs, direct labor, and overhead expenses. This analysis is crucial to ensure that the selling price of the product covers production costs and yields a satisfactory profit margin. The expected outcome is an efficient and effective cost price calculation model for the strawberry soap business, applicable by farmers to maximize income and ensure business sustainability. This community service is hoped to serve as a guide for strawberry farmers to innovate and diversify products by utilizing existing resources and conducting a good cost analysis to improve their welfare through sustainable business activities.

Keywords: Bath Soap; Business Diversification; Cost of Goods Sold (COGS); Profit; Strawberries.



Article History:

Received: 17-11-2023

Revised : 04-12-2023

Accepted: 20-12-2023

Online : 01-02-2024



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Petani stroberi di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, hidup dalam siklus pertanian yang belum mapan karena keterbatasan umur simpan stroberi yang sangat pendek. Desa ini memiliki masyarakat yang hampir seluruhnya bertani buah stroberi, dan merupakan salah satu desa di Kabupaten Bandung sebagai pemasok buah stroberi untuk kota dan kabupaten Bandung. Petani Stroberi di Desa Sukaresmi mengalami permasalahan dalam menjual produknya yaitu: (a) masa simpan buah stroberi yang singkat: Stroberi adalah buah yang sangat mudah rusak dan memiliki masa simpan yang sangat singkat. Ini menjadi tantangan signifikan bagi petani, karena buah harus segera dijual setelah panen untuk menghindari pembusukan. Keterlambatan dalam menjual atau mengangkut stroberi dapat menyebabkan kerugian yang signifikan karena pembusukan buah; (b) harga pasar yang fluktuatif: Harga stroberi dapat sangat bervariasi, seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti musiman, kondisi cuaca, dan permintaan pasar. Ketidakpastian ini membuat petani kesulitan dalam memperkirakan pendapatan mereka dan merencanakan secara tepat; dan (c) akses pasar terbatas: tidak memiliki akses ke pasar yang lebih besar dan lebih menguntungkan. Hal ini mengakibatkan ketergantungan pada pasar lokal di mana mereka mungkin tidak mendapatkan harga terbaik, atau pada perantara yang mengambil bagian besar dari keuntungan. Selain itu, kurangnya akses ke saluran pemasaran dan iklan membatasi kemampuan mereka untuk menjangkau basis pelanggan yang lebih luas.

Hal ini berimbas pada kestabilan pendapatan mereka, di mana petani hanya mengandalkan penjualan buah segar dan frozen yang harus cepat dikonsumsi atau dijual untuk menghindari kerusakan. Sedangkan buah stroberi yang telah di frozen mengalami penurunan harga jualnya. Oleh karena itu, kebutuhan akan diversifikasi usaha menjadi sangat mendesak sebagai solusi dalam meningkatkan nilai tambah serta keberlanjutan usaha pertanian stroberi (Wardani et al., 2022). Inisiatif pengabdian masyarakat ini dirancang untuk mengatasi masalah tersebut dengan memperkenalkan alternatif diversifikasi usaha melalui produksi sabun mandi stroberi. Sabun mandi merupakan produk yang memiliki masa simpan lebih panjang dan menawarkan nilai tambah yang signifikan jika dibandingkan dengan penjualan buah segar dan frozen. Langkah diversifikasi ini tidak hanya mengurangi risiko kerugian akibat produk tidak terjual, tetapi juga membuka akses ke segmen pasar yang lebih luas, sehingga berpotensi meningkatkan penghasilan petani (Fitriany & Priyoherianto, 2023).

Untuk memastikan keberhasilan dari inisiatif ini, diperlukan pengenalan terhadap analisis harga pokok produk yang sederhana, yang dapat diimplementasikan oleh petani dalam mengelola biaya produksi sabun mandi. Pemahaman tentang komponen-komponen yang mempengaruhi harga pokok, seperti biaya bahan baku (stroberi dan bahan lainnya), tenaga kerja, serta biaya overhead, sangat penting untuk dijelaskan kepada petani.

Hal ini memungkinkan mereka untuk menentukan harga jual yang tidak hanya kompetitif tetapi juga memastikan keuntungan yang layak (Haroun, 2015; Reinstein & Bayou, 2015; Sari et al., 2022).

Melalui pengabdian masyarakat ini, petani stroberi akan dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam analisis harga pokok yang memadai, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan harga produk. Dengan begitu, diversifikasi usaha tidak hanya menjadi langkah untuk memperluas jangkauan pasar tetapi juga menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan kehidupan mereka secara berkelanjutan (Stroebele-Benschop et al., 2020).

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berupa penyuluhan terkait *unit cost* dalam produksi sabun batang stroberi di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Desa Sukaresmi memiliki masyarakat yang hampir seluruhnya bertani buah stroberi, dan merupakan salah satu desa di Kabupaten Bandung yang berperan sebagai pemasok buah stroberi untuk kota dan kabupaten Bandung. Penyuluhan ini dihadiri oleh 20 peserta yang mewakili masyarakat Desa Sukaresmi. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan diawali pemaparan materi terkait *unit cost* dalam produksi sabun batang stroberi. Dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab sesuai dengan pengalaman mereka, dan bersama-sama menghitung *unit cost* produksi sabun mandi stroberi (Saraswati et al., 2023). Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petani stroberi di Desa Sukaresmi mengenai model perhitungan harga pokok yang efektif dan efisien sehingga dapat diaplikasikan oleh petani untuk memaksimalkan pendapatan dan menjamin keberlanjutan usaha. Berikut rincian tahap kegiatan pengabdian masyarakat yang dibagi ke dalam beberapa tahap:

1. Pembukaan Kegiatan

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat berkoordinasi dengan perangkat Desa Sukaresmi terkait jadwal, waktu dan metode penyuluhan, serta sambutan dari sekretaris kepala desa dan ucapan terima kasih dari tim pengabdian masyarakat. Tim pengabdian masyarakat dari Prodi Akuntansi Universitas Telkom menyiapkan materi penyuluhan mengenai perhitungan *unit cost* untuk sabun batang stroberi.

2. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan pengabdian masyarakat dilaksanakan 1 hari, yang terdiri dari kegiatan pemaparan materi dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab. Tim Abdimas menyebarkan kuesioner setelah melakukan penyuluhan sebagai bentuk pengukuran pencapaian kegiatan. Kegiatan ini diikuti 20 peserta dari Desa Sukaresmi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang terdiri dari Kepala Desa dan petani serta Ibu PKK.

3. Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menyebarkan kuesioner setelah penyuluhan. Rincian kuesioner seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Instrumen Evaluasi Pengabdian Masyarakat

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta					
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup					
3	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami					
4	Diskusi dilakukan dengan baik dan menghasilkan solusi yang tepat					
5	Peserta menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang					

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pemaparan dan diskusi mengenai perhitungan *unit cost* dalam produksi sabun stroberi. Rincian pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, antara lain:

1. Pembukaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan penyambutan dari sekretaris kepala desa dan diikuti dengan ucapan terima kasih dari anggota tim pengabdian masyarakat. Pembukaan kegiatan dibuka oleh Bapak Sobari sebagai Sekretaris Kepala Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Ucapan terima kasih dari tim pengabdian masyarakat diwakili oleh Ibu Tri Utami Lestari sebagai sekretaris program studi Akuntansi Telkom University dengan menekankan maksud dan tujuan pengabdian masyarakat.

2. Kegiatan Penyuluhan

Penyuluhan kegiatan pengabdian masyarakat diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 06 Oktober 2023 pukul 13.00-15.00 WIB bertempat di balai Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Kegiatan diawali dengan pemaparan mengenai pemahaman dasar konsep biaya. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi diskusi antara pemateri dengan peserta kegiatan pengabdian masyarakat. Pemaparan materi dan diskusi seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Sesi presentasi/pemaparan materi mengenai pemahaman konsep biaya

Pada Gambar 1, pemateri yang merupakan tim dari pengabdian masyarakat melakukan pemaparan mengenai pemahaman dasar mengenai konsep biaya, pengertian biaya berdasarkan pesanan/*job order costing* dan berdasarkan *proses costing* atau pembuatan produk yang terus menerus. Kemudian di ilustrasikan menjadi perhitungan jika mereka membuat sabun stroberi berdasarkan *job order costing* dan *process costing*.



Gambar 2. Peserta Kegiatan Abdimas dalam sesi Diskusi



Gambar 3. Peserta Kegiatan Abdimas dalam sesi tanya jawab



Gambar 4. Pengisian kuesioner oleh peserta Kegiatan Abdimas

Setelah pemaparan materi selesai dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab antara tim pemateri dengan peserta dengan mendiskusikan ilmu biaya yang telah didapat seperti terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3. Pada Gambar 4 peserta mengisi kuesioner untuk pengukuran pencapaian kegiatan dan evaluasi.

3. Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini, tim pengabdian masyarakat menyebarkan kuesioner setelah sesi pemaparan materi selesai. Hasil kuesioner seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Pengabdian Masyarakat

No	Pernyataan	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
1	Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta				4	16
2	Waktu pelaksanaan kegiatan ini relatif sesuai dan cukup				4	16
3	Materi/kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami				7	13
4	Diskusi dilakukan dengan baik dan menghasilkan solusi yang tepat				7	13
5	Peserta menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang				5	15
Jumlah		0	0	0	27	73
Persentase (%)		0,00	0,00	0,00	27,00	73,00

Hasil pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman mengenai jenis biaya. Jenis perhitungan biaya berdasarkan *job order costing* dan *process costing* selama ini telah mereka jalani, tetapi mereka belum paham secara teori. Dengan adanya pengabdian masyarakat ini, para petani stroberi

termotivasi untuk menghitung biaya untuk pembuatan sabun mandi. Para petani mencoba menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* dari pembuatan sabun stroberi dengan teori yang telah disampaikan.

Dari hasil rekapitulasi kuesioner yang dijelaskan dalam Tabel 2, jumlah persentase jawaban setuju dan sangat setuju atas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sebesar 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini direspon dengan baik oleh masyarakat Desa Sukaresmi. Demikian juga dengan waktu pelaksanaan, materi kegiatan yang diberikan sesuai dan mudah dipahami. Sesi diskusi juga dinilai sangat baik sehingga peserta mengharapkan akan diadakan kembali acara-acara yang dapat menambah wawasan dan memberikan kesempatan untuk membuka peluang pasar baru. Kami berharap kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat, khususnya para petani stroberi di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung.

4. Pembahasan Teori

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan mengenai pemahaman jenis biaya yang dilaksanakan di Desa Sukaresmi terdiri dari berbagai jenis biaya yang dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan teori berikut.

a. Definisi *Unit Cost* dan *Overhead Cost*

Biaya Satuan (atau "harga per unit") merujuk pada jumlah total biaya yang diperlukan untuk membuat, menyimpan, atau mendapatkan satu unit produk tertentu. Hal ini diukur dengan membagi keseluruhan biaya (entah itu biaya produksi atau akuisisi) dengan total unit yang dihasilkan atau diperoleh. (M Datar & V Rajan, 2021). Dalam konteks produksi, *unit cost* mencakup semua biaya yang terkait dengan produksi satu unit barang, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Dalam konteks pembelian, *unit cost* adalah harga yang dibayarkan untuk satu unit barang. Rumus dasar untuk menghitung *unit cost* adalah:

$$\text{Unit Cost} = \frac{\text{Total biaya}}{\text{Jumlah unit}}$$

Misalnya, jika sebuah perusahaan menghabiskan Rp100.000.000 untuk memproduksi 10.000 unit produk, maka *unit cost* dari produk tersebut adalah Rp10.000 per unit. Pemahaman tentang *unit cost* penting bagi perusahaan untuk menentukan harga jual, mengendalikan biaya, mengukur efisiensi, dan membuat keputusan bisnis strategis lainnya. Biaya *overhead* adalah biaya yang tidak secara langsung terkait dengan produksi tetapi diperlukan untuk

operasional perusahaan seperti biaya listrik, air, dan gas, atau biaya pemeliharaan peralatan, biaya administrasi kantor, biaya promosi dan pemasaran (Muliana, 2022).

b. *Job Order Costing* dan *Process Costing*

1) Definisi

Job order costing (Penghitungan Biaya Berdasarkan Pesanan) adalah metode akuntansi biaya yang digunakan untuk menentukan biaya produksi setiap pekerjaan atau pesanan yang spesifik. Setiap pekerjaan atau pesanan dianggap unik dan memiliki kebutuhan biaya tersendiri. Dengan metode ini, biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik ditelusuri dan dikumpulkan untuk setiap pekerjaan secara terpisah. *Job order costing* sering ditemukan di perusahaan yang memproduksi produk khusus, seperti perabotan kustom, proyek konstruksi, atau produksi berdasarkan pesanan khusus dari pelanggan (Dewi et al., 2017; Fitriany & Priyoherianto, 2023; Sitanggang et al., 2020).

Process costing (Penghitungan Biaya Berdasarkan Proses) adalah metode akuntansi biaya yang digunakan untuk menentukan biaya produksi produk yang bersifat homogen dan diproduksi secara massal. Dengan metode ini, biaya produksi dikumpulkan dan diakumulasi untuk setiap tahapan atau departemen produksi selama periode waktu tertentu. Kemudian, total biaya tersebut dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi untuk mendapatkan biaya per unit. *Process costing* umumnya digunakan di industri yang memiliki proses produksi berulang dan seragam, seperti industri minyak, pabrik tepung, atau produksi bahan kimia (Wardani et al., 2022; Wijayanti et al., 2019).

2) Karakteristik

Karakteristik Job Order Costing (C & Wentzel, 2015; M Datar & V Rajan, 2021; Stroebel-Benschop et al., 2020): (a) Spesifikasi Unik: Setiap tugas atau order memiliki kebutuhan dan detail yang berbeda; (b) Pemantauan Biaya Individual: Setiap tugas memiliki pencatatan biaya bahan, upah, dan *overheadnya* sendiri; (c) Sistem Pelacakan Biaya: Banyak organisasi menggunakan sistem atau kartu tertentu untuk mengelola biaya tiap tugas; (d) Pendistribusian *Overhead*: Biaya overhead didistribusikan ke tiap tugas berdasarkan kriteria tertentu, seperti durasi kerja; (e) Kalkulasi saat Penyelesaian: Biaya dihitung saat tugas rampung; (f) Variasi dalam Biaya: Biaya bisa berbeda-beda untuk setiap tugas, tergantung spesifikasi dan kebutuhannya; (g) Metode Akuntansi: Mengadopsi pendekatan akuntansi berdasarkan pesanan atau tugas; dan (h) Perkiraan Awal: Sebelum memulai tugas, sering kali dibutuhkan perkiraan biaya untuk menentukan harga penawaran.

Karakteristik Process Costing: (1) Konsistensi Produk: Produk yang dihasilkan memiliki kualitas dan sifat yang sama dan diproduksi dalam jumlah besar; (2) Proses Terus-Menerus: Produk dibuat secara kontinu dalam jangka waktu tertentu; (3) Pengumpulan Biaya: Seluruh biaya diakumulasikan selama durasi tertentu; (4) Distribusi Biaya: Keseluruhan biaya dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan; (5) Tahapan Produksi yang Beragam: Produk bisa melewati berbagai proses atau departemen; (6) Produk dalam Proses: Di akhir periode, selalu ada produk yang belum sepenuhnya selesai; (7) Distribusi Overhead: Biaya overhead dialokasikan berdasarkan aktivitas atau jumlah produksi; (8) Metode Akuntansi: Menggunakan teknik akuntansi berbasis proses; dan (9) Pengukuran Berdasarkan Unit Ekuivalen: Digunakan untuk menilai seberapa banyak produk yang telah diselesaikan dari sisi bahan dan konversi.

c. Perbedaan antara *Job Order Costing* dan *Process Costing*

1) Tujuan

Job Order Costing: Metode ini digunakan untuk produk atau jasa yang bersifat khusus dan dipesan sesuai permintaan. Contohnya termasuk perusahaan konstruksi, perusahaan penerbitan, atau perusahaan yang membuat produk khusus (Alfarisi & Boediono, 2021; Muliana, 2022; Nangin et al., 2018; Ramadhan et al., 2022).

Process Costing: Metode ini cocok untuk produksi massal yang terus-menerus dari produk yang seragam. Industri seperti kimia, minyak, dan tekstil biasanya menggunakan metode ini (M Datar & V Rajan, 2021).

2) Karakteristik Produk

Job Order Costing: Setiap pesanan atau pekerjaan bersifat unik.

Process Costing: Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan serupa.

3) Biaya Akumulasi

Job Order Costing: Biaya dikumpulkan untuk setiap pekerjaan atau *pesanan* secara terpisah. *Process Costing:* Biaya dikumpulkan untuk seluruh departemen atau tahapan proses untuk periode waktu tertentu.

4) Pencatatan Biaya

Job Order Costing: Biaya dicatat pada kartu biaya pekerjaan atau sistem lain yang mirip. *Process Costing:* Biaya dicatat pada laporan biaya produksi.

5) Pengalokasian *Overhead*

Job Order Costing: *Overhead* dialokasikan berdasarkan dasar alokasi yang relevan untuk setiap pekerjaan (misalnya, jam kerja atau jam mesin). *Process Costing:* *Overhead* biasanya dialokasikan

berdasarkan dasar alokasi yang standar untuk seluruh departemen atau proses.

6) Pengukuran Unit Selesai

Job Order Costing: Biaya dihitung ketika pekerjaan selesai. *Process Costing*: Karena ada kemungkinan adanya produk dalam proses di akhir periode, perusahaan mungkin perlu mengukur seberapa jauh produk tersebut telah diselesaikan dengan menggunakan konsep unit ekuivalen.

7) Ketelitian dalam Pelaporan Biaya

Job Order Costing: Memberikan detail biaya yang lebih spesifik untuk setiap pekerjaan. *Process Costing*: Memberikan rata-rata biaya per unit untuk periode produksi tertentu.

8) Variabilitas Produk

Job Order Costing: Cocok untuk produksi dengan variasi produk yang tinggi. *Process Costing*: Cocok untuk produksi dengan variasi produk yang rendah.

9) Ketepatan dalam Menetapkan Harga

Job Order Costing: Dapat menetapkan harga berdasarkan biaya aktual dari setiap pekerjaan. *Process Costing*: Menetapkan harga berdasarkan rata-rata biaya produksi. Meskipun kedua metode memiliki karakteristik yang berbeda, keduanya memiliki tujuan yang sama: untuk mengakumulasi biaya produksi dan menentukan *unit cost*. Pilihan metode tergantung pada sifat produk atau jasa yang diberikan oleh perusahaan.

d. Perhitungan

1) Metode *Job Order Costing*

Contoh soal: Petani stroberi mendapat pesanan khusus untuk membuat 500 batang sabun stroberi.

Detail Biaya:

Bahan Baku Langsung (BBL)

Minyak: Rp1.000.000

Natrium hidroksida (NaOH): Rp. 250.000

Buah stroberi 30 kg x 25 rb: Rp. 750.000

Tenaga Kerja Langsung (TKL)

Pembuat sabun (20 jam x Rp 50.000/jam): Rp1.000.000

Overhead Pabrik

(Diasumsikan menggunakan tarif tetap berdasarkan jam kerja langsung).

Overhead rate: Rp 30.000/jam

Total overhead (20 jam x Rp30.000/jam): Rp600.000

Perhitungan Total Biaya dan Unit Cost

Total Bahan Baku Langsung (BBL) = Rp1.000.000 + Rp250.000 + Rp750.000 = Rp2.000.000.

Total Tenaga Kerja Langsung (TKL) = Rp 1.000.000.

Total Overhead Pabrik = Rp. 600.000.

Total biaya produksi = BBL + TKL + Overhead Pabrik
 = Rp2.000.000 + Rp1.000.000 + Rp 600.000
 = Rp3.600.000

Unit cost per batang sabun = Total biaya produksi / Jumlah batang sabun. Dengan menggunakan perhitungan di atas, kita dapat menghitung *unit cost* untuk memproduksi sabun batangan stroberi dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Unit Cost} &= \frac{\text{Rp3.600.000}}{500} \\ &= \text{Rp7.200/batang} \end{aligned}$$

Dengan demikian, setiap batang sabun stroberi yang diproduksi dalam pesanan ini memiliki biaya produksi sebesar Rp7.200 jika dihitung menggunakan metode *job order costing*.

2) Metode *Process Costing*

Contoh soal: Petani stroberi memproduksi 2.500 batang sabun stroberi.

Detail Biaya:

Bahan Baku Langsung (BBL)

Minyak: Rp. 2.000.000

Natrium hidroksida (NaOH): Rp. 500.000

Buah stroberi 100 kg x 20 rb: Rp. 2.000.000

Tenaga Kerja Langsung (TKL)

Pembuat Sabun (50 jam x Rp40.000/jam): Rp 2.000.000.

Overhead Pabrik

(Diasumsikan menggunakan tarif tetap berdasarkan jam kerja langsung)

Overhead rate: Rp. 50.000/jam

Total overhead (50 jam x Rp 50.000/jam): Rp2.500.000.

Perhitungan Total Biaya dan Unit Cost:

Total Bahan Baku Langsung (BBL) = Rp1.000.000 + Rp250.000 + Rp750.000 = Rp2.000.000.

Total Tenaga Kerja Langsung (TKL) = Rp 2.000.000.

Total Overhead Pabrik = Rp 2.500.000.

Total biaya produksi = BBL + TKL + Overhead Pabrik
 = Rp2.000.000 + Rp 2.000.000 + Rp2.500.000.
 = Rp 6.500.000.

Unit cost per batang sabun = Total biaya produksi / Jumlah batang sabun

Dengan menggunakan perhitungan di atas, kita dapat menghitung *unit cost* untuk memproduksi sabun batangan stroberi dengan menggunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} \text{Unit Cost} &= \frac{\text{Rp } 6.500.000}{2.500} \\ &= \text{Rp}2.600/\text{batang} \end{aligned}$$

Dengan demikian, setiap batang sabun stroberi yang diproduksi dalam pesanan ini memiliki biaya produksi sebesar Rp2.600 jika dihitung menggunakan metode *process costing*.

5. Kendala yang Dihadapi

Para petani stroberi yang telah memperoleh informasi mengenai penghitungan biaya berdasarkan *job order costing* dan *proses costing*, seringkali menemukan tantangan dalam meningkatkan keahlian mereka karena kesibukan sehari-hari di kebun. Mereka memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengasah pengetahuan lebih jauh padahal potensi diversifikasi produk dari buah stroberi masih memiliki potensi sangat besar untuk dikembangkan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, berupa penyuluhan di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung telah berlangsung dengan sangat baik, dengan persentase peningkatan pemahaman materi mengenai jenis biaya serta perhitungannya yang disampaikan dan diskusi yang dilakukan sebesar 100% yang dilihat dari persentase jawaban setuju dan sangat setuju atas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat menginspirasi petani stroberi untuk berinovasi dan melakukan diversifikasi produk dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, serta meningkatkan kesejahteraan mereka melalui kegiatan usaha yang berkelanjutan dengan meningkatkan teknik pertanian, pelatihan dan edukasi, bekerjasama dengan pihak ketiga, pemasaran dan branding sabun stroberi yang akan dibuat, jaringan distribusi yang efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada petani stroberi di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung sebagai mitra abdimas pada semester ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfarisi, S., & Boediono, G. S. B. (2021). Evaluasi Penerapan Job Order Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi. *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 1(1), 46–55. <https://doi.org/10.61656/sbamer.v1i1.50>
- C, A., & Wentzel, K. (2015). Cost Accumulation in Small Business: Exprential Learning Project. In *Advances in Accounting*.

- Dewi, Y., Tripaupi, L. E., & Zukhri, A. (2017). Analisis Metode Job Order Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Pada Srada Lamps's Gianyar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(2), 516.
- Fitriany, E., & Priyoherianto, A. (2023). Pelatihan Sabun Herbal Tinggi Antioksidan Berbasis Ekstrak Strawberry di Desa Waru Sidoarjo. *Jurnal Altifiani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 365.
- Haroun, A. E. (2015). Maintenance cost estimation: application of activity-based costing as a fair estimate method. *Journal of Quality in Maintenance Engineering*, 21(3), 258–270. <https://doi.org/10.1108/JQME-04-2015-0015>
- M Datar, S., & V Rajan, M. (2021). *Horngren's Cost Accounting* (17th Editi). Pearson.
- Muliana, S. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing. *Al-Buhuts*, 18(2), 407–429.
- Nangin, A. S., B, N. G., & Tirayoh, V. Z. (2018). Penerapan Sistem Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada CV. Satu Media Utama. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, 13(4), 56–66.
- Ramadhan, R., Handayani, M., Ardian, & Purba, N. N. (2022). Perhitungan Job Order Costing Pada Workshop PT. Get Karya Mandiri. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 73.
- Reinstein, A., & Bayou, M. E. (2015). Product costing continuum for managerial decisions. *490 / Managerial Auditing Journal*, 12(9), 490–497.
- Saraswati, R. S., Inawati, W. A., & Octrina, F. (2023). Tata kelola pesantren: Penerapan struktur organisasi entitas berorientasi non laba di pondok pesantren Kabupaten Bandung. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 7(1), 858–867. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm>
- Sari, D. M., Handayani, M., & Nighisa, Z. (2022). Analisa Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Job Order Costing (Studi Pada Perabot Semantok Perkasa Banda Aceh). *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 6(2), 136–149.
- Sitanggang, D. R. B., Silaban, N. P. S., & Suriyanti, L. H. (2020). Penerapan Metode Job Order Costing Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada UMKM Gemilang Jaya. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(2), 168–177.
- Stroebele-Benschop, N., Wolf, K., Palmer, K., Kelley, C. J., & Jilcott Pitts, S. B. (2020). Comparison of food and beverage products' availability, variety, price and quality in German and US supermarkets. *Public Health Nutrition*, 23(18), 3387–3393. <https://doi.org/10.1017/S1368980020002645>
- Wardani, A. K., Saputri, L. O. S., Nopitasari, B. L., Pradiningsih, A., & Andanalusia, M. (2022). Pelatihan Pengembangan Produk Sabun dari Stroberi di Desa Sembalun Lawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 443.
- Wijayanti, K., Musmini, L. S., & Dewi Marvialianti, P. E. D. (2019). Analisis Perbandingan Penggunaan Job Order Costing Method dan Process Costing Method Untuk Meningkatkan Akurasi Laba Usaha. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, 10(1), 61–71.